

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian belakangan ini menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai primadona yang berperan signifikan dalam perkembangan perkebunan nasional. Pengembangan tanaman kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan kerja serta menambah pendapatan petani dan masyarakat dan juga menghasilkan perolehan devisa negara (Akbar, 2015; Palasta & Rini, 2018). Hal ini didukung oleh luasan yang lebih besar dibandingkan perkebunan yang lainnya. Berdasarkan data Direktorat Jendral Tanaman dan Perkebunan pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 11, 20 juta ha. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 14,3 juta ha, hingga pada tahun 2020 mencapai 14,60 juta ha (Ditjenbun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Upaya peningkatan produksi kelapa sawit tidak hanya berfokus pada peluasan lahan, namun juga meningkatkan kualitas bibit yang digunakan dalam jumlah besar. Kecambah yang digunakan dalam pembibitan kelapa sawit juga perlu di seleksi ketat, sebagai tahap awal kehidupan sawit, tahap pembibitan menjadi penentu keberhasilan penanaman, pertumbuhan serta panen kedepannya, sehingga memerlukan perlakuan baik terhadap pemeliharaannya.

Pemupukan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi unsur hara pada tanaman kelapa sawit. Pemberian pupuk

anorganik yang berlebihan tentu akan berdampak pada kerusakan lingkungan, juga memerlukan biaya yang besar. Untuk mengurangi besarnya biaya pemupukan, maka penggunaan jamur mikoriza merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan.

Mikoriza adalah jenis jamur yang hidup dalam hubungan simbiosis dengan akar tanaman. Hubungan ini bersifat mutualisme, di mana mikoriza mendapatkan senyawa karbon organik dari tanaman inangnya. Sebagai gantinya, mikoriza berperan dalam meningkatkan penyerapan unsur hara oleh akar tanaman. Selain itu, pembentukan hifa mikoriza di dalam tanah dapat berkontribusi secara langsung dalam memperbaiki sifat fisik tanah, terutama melalui peningkatan struktur agregat tanah (Listyowati et al., 2013). Pengaplikasian mikoriza sebaiknya dilakukan pada saat pembibitan, hal ini disebabkan karena simbiosis mutualisme antara akar tanaman dan mikroriza dapat bekerja lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian Arfan (2021), Wahyuni (2019) dan Akbar (2015) menunjukkan bahwa pemberian mikoriza mampu meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut: apakah terdapat interaksi signifikan antara penggunaan mikoriza dan dosis pupuk fosfor terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di tahap *main nursery*? Selain itu, apakah aplikasi mikoriza secara khusus berdampak pada pertumbuhan

bibit kelapa sawit di tahap ini, serta sejauh mana pengaruh pemberian pupuk fosfor terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit dalam kondisi tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Interaksi nyata antara mikoriza dengan fosfor untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.
2. Dosis mikoriza yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan kelapa sawit di *main nursery*.
3. Dosis pupuk fosfor yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan kelapa sawit di *main nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan tentang pemberian jamur mikoriza dan dosis pupuk P terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.